

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara fisik, psikologis, kognitif atau sosial mengalami keterlambatan dalam mencapai tujuan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Anak berkebutuhan khusus tersebut salah satunya adalah anak autis. Anak autis memiliki keterbatasan dalam hal berpikir, penyesuaian diri dan mengalami masalah dalam bidang akademik di antaranya adalah kemampuan bina diri yang kurang baik.

Gangguan yang dialami anak autis meliputi aspek perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa, serta gangguan emosi dan persepsi sensori bahkan pada aspek motoriknya. Meskipun begitu, mereka masih mempunyai potensi untuk dilatih untuk menolong dan merawat diri dan beberapa pekerjaan yang memerlukan latihan secara mekanis.

Pengembangan diri adalah serangkaian proses yang dilakukan oleh guru untuk melatih kemandirian siswa. Pengembangan diri yang juga dapat dimaknai sebagai kemampuan bina diri adalah program pembelajaran yang dipersiapkan agar siswa autis mampu menolong

diri sendiri dalam bidang yang berkaitan untuk kebutuhan dirinya dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya pembelajaran Bina Diri diajarkan atau dilatihkan pada anak autis mengingat dua aspek yang melatar belakanginya. Latar belakang yang utama yaitu aspek kemandirian yang berkaitan dengan aspek kesehatan, dan latar belakang lainnya yaitu berkaitan dengan kematangan sosial budaya. Beberapa kegiatan rutin harian yang perlu diajarkan meliputi kegiatan atau keterampilan mandi, makan, menggosok gigi, dan ke kamar kecil (toilet); merupakan kegiatan yang sangat erat kaitannya dengan aspek kesehatan seseorang. Kegiatan atau keterampilan bermobilisasi (mobilitas), berpakaian dan merias diri (grooming) selain berkaitan dengan aspek kesehatan juga berkaitan dengan aspek sosial budaya.

Upaya untuk membantu anak autis dalam melakukan kegiatan-kegiatan tersebut, maka anak autis memerlukan suatu pembelajaran berkaitan pada kegiatan bina diri. Pembelajaran tentang bina diri merupakan proses penyampaian informasi atau pengetahuan dimana terjadi interaksi antara guru dan siswa dalam mengamati dan memahami sesuatu yang dipelajari untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan tersebut berupa kemampuan merawat dirinya sendiri atau melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri agar tidak mengalami

ketergantungan pada orang lain dan dapat hidup sebagaimana orang pada umumnya. Aktivitas sehari-hari yang dimaksud adalah kebiasaan-kebiasaan rutin yang biasa dilakukan seseorang seperti berpakaian, makan, beristirahat, memelihara kesehatan kemampuan untuk buang air kecil dan air besar di tempat tertentu (kamar mandi/wc).

Kemampuan makan merupakan bagian dari program pendidikan merawat diri sendiri yang diajarkan kepada anak agar bisa mandiri dalam makan sehingga tidak tergantung pada orang lain. Agar dapat meningkatkan kemandirian anak dalam melakukan aktivitas cara makan yang baik, maka perlu dilakukan latihan secara terus-menerus kepada anak. Perhatian dan kasih sayang orang tua, guru, dan orang sekitar juga sangat diharapkan dalam memberikan pendidikan kepada anak, sehingga anak merasa nyaman dan termotivasi dalam melakukan tugas yang diberikan kepadanya. Kemampuan cara makan yang baik harus dipelajari semua anak tanpa terkecuali bagi anak autis, mereka juga harus memiliki kemampuan dalam melaksanakan makan dengan baik.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di SLB Kembar Karya Pembangunan II Jakarta timur, anak autis belum bisa makan menggunakan sendok dengan baik dan benar. Hal ini terlihat

pada saat istirahat anak makan masih disuapi oleh orang tuanya, pembelajaran ADL yang masih kurang, dan guru kelas mengajar dengan metode ceramah dan demonstrasi. Berbagai permasalahan di atas jika tidak diperbaiki maka akan berdampak pada terhambatnya kemandirian anak, terlebih jika anak makan di rumah dan saat anak kembali ke masyarakat anak akan mengalami kesulitan. Berdasarkan fakta dan masalah yang ada di kelas maka peneliti dan guru sepakat dengan fakta yang menunjukkan bahwa kemampuan bina diri makan anak autis masih rendah. Kemampuan bina diri makan anak autis di SLB Kembar Karya Pembangunan II Jakarta Timur perlu ditingkatkan, karena anak akan hidup di masyarakat dan lingkungan keluarga.

Peneliti mendiskusikan masalah-masalah tersebut dengan guru bina diri yang merupakan guru kelas tersebut. Dari hasil diskusi tersebut, peneliti dan guru memberikan upaya pemecahan masalah dalam meningkatkan kemampuan bina diri makan anak autis dengan menerapkan metode simulasi dengan tujuan memperbaiki dan mengajarkan tata cara makan ataupun langkah-langkah makan yang baik dan benar kepada anak.

Penyampaian materi melalui metode simulasi akan mempermudah anak dalam menerima dan memahami pelajaran yang akan diberikan, karena seolah-olah akan melakukan kejadian yang

sebenarnya dan memberikan pengalaman langsung bagi anak juga dapat meningkatkan minat dan semangat belajar anak, sehingga anak mau mengikuti pelajaran tersebut, dengan demikian diharapkan anak dapat memperoleh hasil belajar sesuai dengan yang diinginkan.

Penelitian yang relevan dalam penelitian ini antara lain yang dilakukan oleh Efi Yanti (2015) dalam penelitiannya berjudul “Efektifitas Metode Simulasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Bina Diri Bagi Anak Autis”. Tujuan Penelitian tersebut adalah untuk membuktikan efektifitas metode simulasi dalam meningkatkan kemampuan anak autis dalam memasang pembalut pada celana dalam. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penerapan metode simulasi dapat meningkatkan keterampilan memasang dan melepaskan pembalut pada anak Autis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada orangtua mengenai fungsi dan pelaksanaan pembelajaran bina diri makan di sekolah, sehingga ketika anak belum dapat makan sendiri tidak semata-mata menjadi kesalahan sekolah. Disamping itu, kegiatan pembelajaran bina diri, khususnya bina diri makan tidak hanya dapat dilakukan guru disekolah tetapi juga dapat dilakukan oleh orangtua di rumah. Sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai yakni kemandirian anak autis.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka muncul berbagai masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kurangnya pengetahuan anak tentang tata cara makan yang baik dan benar.
2. Rendahnya kemampuan bina diri makan anak autis sehingga anak masih bergantung pada orang lain dalam mengurus dirinya sendiri.
3. Penggunaan metode yang kurang tepat dalam pembelajaran bina diri khususnya bina diri makan.

## **C. Pembatasan Masalah**

1. Meningkatkan Hasil Belajar Pengembangan Diri Pada Anak Autis SLB Kelas III Melalui Penggunaan Metode Simulasi
2. Hasil belajar pengembangan diri dibatasi pada keterampilan (KI 4) dan pengembangan diri pada makan menggunakan sendok, cara memegang sendok, menyenduk makanan dari piring, sampai kerapihan makanan dalam piring, dan sekitarnya selama aktivitas makan.
3. Metode simulasi yang dimaksud adalah menirukan dan mempraktekkan dengan mencontoh guru mengenai cara makan dengan menggunakan sendok yang baik dan benar.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dari pembatasan masalah di atas peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimanakah meningkatkan hasil belajar pengembangan diri pada anak autis SLB kelas III melalui penggunaan metode simulasi di SLB Kembar Karya Pembangunan II?

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

- a. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat membantu siswa dalam meningkatkan bina diri makan anak autis.
- b. Bagi guru, penelitian ini sebagai salah satu acuan perencanaan program dan proses pembelajaran bina diri khususnya makan.
- c. Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan sekolah dalam penetapan kebijakan pelaksanaan kurikulum sekolah dengan pemanfaatan metode dalam pembelajaran bina diri.

